

Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Insecure* Pada Siswa Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai Melalui Pendekatan Kasih Sayang

Herlina Sari Siregar

SD Negeri 06 Tebat Karai

lina12sari@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimana upaya guru PAI dalam menangani siswa Kelas II yang *Insecure* (pemalu, rendah diri dan tidak percaya diri) di SD Negeri 06 Tebat Karai. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Sedangkan analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni menguraikan, mendeskripsikan dan mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide dalam menangani siswa yang *insecure*. Setelah data dianalisis maka diperoleh kesimpulan bahwa: Upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *insecure* pada siswa di SD Negeri 06 Tebat Karai yaitu Memberikan Motivasi Belajar, Memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara Berulang, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, mengapresiasi setiap pencapaian siswa, mendukung kepercayaan diri, menyediakan suasana yang hangat dan penuh penerimaan, tidak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan temannya, menjadi pendengar yang baik dan mengajari siswa untuk bertanggung jawab. Semua upaya itu dilakukan Guru PAI dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Kata Kunci: *Insecure*, Kasih Sayang

Pendahuluan

Menurut Ismail (2001:214), pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya.

Dalam program pendidikan nasional dikembangkan sistem pembangunan di bidang pendidikan yang mengacu pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju ke arah pendewasaan diri yang tujuannya adalah supaya siswa didik dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam semua tindakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di tegaskan dalam Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU RI No 20 Tahun 2003)

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pendidikan sekolah melibatkan langsung dua unsur penting yakni guru dan siswa. Guru adalah pendidik dan sumber ilmu pengetahuan serta keterampilan. Sedangkan Siswa adalah siswa didik sebagai penerima didikan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi yang profesional sebagai pendidik dan pengajar, pemimpin dan sebagai pengganti orang tua.

Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Dep.Agama RI. 2006 :83).

Berdasarkan UU tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tugas pokok guru adalah sebagai pengajar yang melaksanakan dan merencanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta teknik mengajar yang mumpuni, disamping menguasai ilmu dan bahan pengajaran yang akan diajarkan. Adapun Peran guru pendidikan dalam dunia pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Surya, H.M (2007:837) mengemukakan bahwa Guru tidak hanya sekedar sebagai penyampai bahan yang harus dipelajari, akan tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Guru diharapkan menjadi figur keteladanan dalam berbagai hal. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan Psikologis, yaitu adanya saling pemahaman antara guru dengan siswa. Sehingga rasa percaya diri dapat tumbuh dalam suasana seperti itu.

Pada dasarnya tingkat kepercayaan diri seseorang bisa berubah kapan saja sehingga ketika tingkat kepercayaan diri menurun maka seseorang akan merasa malu atau minder. Di sekolah tak jarang dijumpai beberapa siswa yang memiliki karakter seperti pencemas, penakut, perasaan rendah diri dan pemalu. Oleh para professional, perilaku-perilaku tersebut sering disebut sebagai jenis perilaku “neurotik” atau *insecure* (perasaan tidak aman). Di masa sekarang, kata *insecure* menjadi semakin populer. Menurut Atika Dian Ariana, SPsi., M.Sc. dosen Fakultas Psikologi dalam artikelnya (<http://news.unair.ac.id/2021/07/13/dosen-psikologi-unair-bagikan-tips-atasi-insecure/>) *Insecure* merupakan rasa ketidaknyamanan yang diciptakan oleh diri sendiri, diakibatkan karena rendahnya rasa percaya diri (*inferiority*), takut dan cemas.

Dengan demikian, *Insecure* merupakan rasa tidak aman, tidak mampu, tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga memicu ketakutan, kecemasan, pemalu atau emosi negatif sejenis. Rasa *insecure* bisa timbul karena latar belakang dalam diri sendiri dan bisa juga dari luar diri. Contoh *insecure* dari diri sendiri adalah merasa tidak percaya diri karena tinggi badan yang tidak seperti rata-rata orang lain. Sedangkan *insecure* dari luar diri adalah perkataan buruk atau bahkan perlakuan buruk orang yang membuat seseorang tidak percaya diri. Secara umum Perasaan *insecure* muncul diakibatkan karena kekhawatiran terhadap realita kehidupan dan

pengalaman buruk yang pernah dilalui. Al-Qur'ān mengkategorikan *Insecure* menjadi tiga hal; pertama, *Insecure* dalam bentuk kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap suatu hal yang akan dihadapi. Kedua, *Insecure* dalam bentuk kegelesihan dan kesedihan terhadap kejadian buruk yang sudah terjadi. Ketiga, *Insecure* dalam bentuk kehampaan hidup.

Dalam Islam, perasaan *insecure* termasuk salah satu hal yang sebaiknya tidak dirasakan. Karena dalam Surat At-Tiin ayat 4 telah tertulis bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dengan kesempurnaan yang dimiliki manusia dibanding makhluk-makhluk lain, alangkah baiknya kita menjauhi sikap *insecure*. Ayat tersebut memperkuat alasan kita agar tidak perlu merasa *insecure*.

Tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga ketika berbicara di depan orang banyak merasa malu atau minder. Orang yang merasa *insecure* beranggapan bahwa ia menjadi bahan tertawaan orang lain bahkan merasa seperti tidak disukai orang lain. Salah satu contoh keadaan *insecure* ialah ketika seseorang sedang melakukan presentasi dan orang tersebut memiliki rasa takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh pendengar. Seseorang yang *insecure* biasanya akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan dalam kasus yang lebih parah ialah ia selalu ingin menghindari interaksi sosial. Hal itu dikarenakan seseorang yang *insecure* tidak percaya diri dengan dirinya sendiri dan tidak ingin menjadi pusat perhatian orang lain. Pada dasarnya, rasa *insecure* bisa terjadi pada setiap orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Rasa *insecure* yang tidak terjadi secara berulang-ulang merupakan suatu hal yang wajar. Namun, jika rasa *insecure* ini sudah sering terjadi secara berulang-ulang bahkan secara terus-menerus maka kondisi ini bisa memberikan dampak buruk bagi orang yang *insecure*, seperti rasa curiga yang berlebih, kesehatan fisik atau emosional, mengganggu pekerjaan, sifat perfeksionis, dan lain-lain. Dengan demikian, jika seseorang tidak yakin dan percaya akan kemampuan yang ada di dalam dirinya maka bisa dikategorikan sebagai seseorang yang sedang mengalami *insecure*. Bukan hanya itu, seseorang yang memiliki rasa takut yang berlebih dalam melakukan sesuatu juga bisa dikategorikan sebagai seseorang yang sedang mengalami *insecure*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 06 Tebat Karai untuk melihat bagaimana karakteristik siswa dengan perilaku *Insecure*, yang memiliki perasaan pemalu, penakut, rendah diri dan pencemas. Tentu saja semua siswa memiliki perasaan takut, cemas, rendah diri dan pemalu, namun derajatnya berbeda-beda. Jika dialami secara serius, perasaan-perasaan seperti takut, cemas, rendah diri dan pemalu tentu dapat menghambat siswa dalam berbagai hal. Sehingga jika tidak berhati-hati mencermati perilaku siswa, bisa saja guru akan salah mengartikan perilaku siswa tersebut dan tentu saja hal itu tidak diinginkan. Karena pada umumnya, guru-guru hanya mengira bahwa siswa tersebut hanya pemalu, penakut, rendah diri, dan pencemas, namun guru tidak pernah mencari tahu seberapa pemalu, penakut dan pencemas siswa didiknya dan apa penyebab siswa didik tersebut memiliki perilaku demikian. Sehingga guru kurang memberikan stimulus kepada siswa *insecure* dalam proses pembelajaran dan beberapa guru hanya menjadikan siswa *insecure* sebagai objek pendidikan bukan sebagai subjek pendidikan.

Menurut Rizky Melinda Sari dalam artikelnya yang berjudul 3 Dampak Buruk Terus Merasa Insecure, Berpengaruh pada Mental (<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/01/11/093114/3-dampak-buruk-terus-merasa-insecure-berpengaruh-pada-mental>) Perasaan *insecure* akan membuat seseorang merasa kurang percaya diri, sering membandingkan pencapaian diri dengan orang lain, selalu merasa diri sendiri payah dan tidak berharga, oleh sebab itu harus bisa keluar dari jebakan *insecure* ini, karena jika dibiarkan berlarut-larut dapat membawa dampak buruk untuk kesehatan mental. Lebih lanjut, Ia menjelaskan juga beberapa dampak negatif jika terus-menerus merasa *insecure*, yaitu Merasa diri tidak berharga, menjadi pribadi yang pasif dan mengalami gangguan kesehatan mental. Berdasarkan penelitian dari National Institute of Health, ada hubungan atau keterkaitan antara perasaan *insecure* dengan gejala depresi hingga kecemasan pada remaja di Chicago. Dengan demikian, penting kiranya untuk menjaga diri dari perilaku *insecure* terutama pada siswa usia sekolah dasar yang rentan mengalaminya, padahal masa ini adalah masa-masa fondasi awal kependidikan.

Siswa dengan perilaku *insecure* memerlukan penanganan dan perhatian khusus dari orang dewasa disekitarnya, jika di rumah maka yang memberikan perhatian khusus adalah orangtua, jika di sekolah maka yang memberikan perhatian khusus adalah guru. Siswa usia Sekolah Dasar yang memiliki perilaku *insecure* (penakut, rendah diri, pemalu dan pencemas) memerlukan beberapa strategi pembelajaran dan penanganan khusus yang diberikan guru kepadanya. Salah satu ciri-ciri guru inisiator adalah guru tahu cara menghadapi situasi yang membutuhkan penanganan segera (Leken Setyadi: 102). Untuk mendidik dan menangani siswa dengan perilaku *insecure* memerlukan suatu konsep dalam mengubah perilaku siswa *insecure* menjadi lebih baik, seperti siswa normal pada umumnya di sekolah yaitu tidak memiliki perilaku pencemas, rendah diri, penakut dan pemalu.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, konsep atau strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku siswa *insecure* yaitu dengan pendekatan kasih sayang yang dilakukan antara guru terhadap siswa yang memiliki perilaku *insecure* disekolah. Menurut Hayati,dkk (2015) dalam melaksanakan interaksi edukatif, seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didiknya. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru harus mampu memahami setiap karakteristik peserta didiknya terutama peserta didik yang memiliki perilaku *insecure* (pemalu, penakut, rendah diri danpencemas). Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah, salah satunya sangat ditentukan oleh guru. Sudah sepatutnya seorang guru dapat menciptakan interaksi edukatif yang baik dengan peserta didik di kelas, sebab peranan guru dibutuhkan dalam perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian Hal pertama yang perlu diketahui orang tua dan guru adalah, bahwa setiap siswa itu berbeda. Rasa percaya diri masing-masing siswa pun berbeda.

Sementara itu, Ulwan (1992:129) menyatakan bahwa salah satu pendekatan dalam mendidik siswa adalah guru harus memiliki pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah R.a. Rasulullah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya : “Sesungguhnya, Allah itu bersikap lembut. Dia menyenangi kelembutan dalam semua persoalan”. (HR. Bukhari-Muslim).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt Maha bersikap lembut. Demikian pula dengan Guru, sebagai pendidik, Guru juga harus bersikap lembut seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, karena jika kita menghina siswa dan memperlakukannya secara kasar terus menerus, Maka hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor terbesar dalam mempertebal rasa rendah diri atau *insecure* siswa yang bisa menyebabkan penyimpangan jiwa dan moral siswa. Dengan demikian kita sebagai seorang pendidik tidak perlu menghardik dan menjelek-jelekan siswa, apalagi jika dilakukan di depan umum..

Kasih sayang adalah sebuah kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia. Dengan adanya rasa kasih sayang, tercipta kepedulian, kedamaian dan rasa empati kepada orang lain. Tidak hanya itu, kasih sayang bisa mendorong manusia untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya. Tanpa adanya rasa kasih sayang, mungkin manusia akan menjadi sangat individualistis, egois dan tidak memikirkan kepentingan orang lain.

Islam adalah agama yang sejak keberadaannya selalu menebarkan kasih sayang di muka bumi. Dalam surat At Taubah ayat 128, Allah subhanahu wa ta'alah berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :“*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*”.

Dari ayat tersebut kita bisa mengetahui bahwa Islam sendiri diturunkan dengan penuh kasih sayang kepada semua umat manusia. Untuk mewujudkan kasih sayang dalam Islam, manusia diajarkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Kasih sayang kepada manusia lain bisa berbentuk perbuatan tolong menolong, menjaga silaturahmi, meringankan beban dan kesulitan orang lain, mengajak orang lain ke jalan Allah, menjaga kedamaian dan lain sebagainya. Sementara itu, kasih sayang kepada makhluk lain dan lingkungan bisa berupa menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan. Maka, kasih sayang dalam Islam dapat terwujud sepanjang waktu, sepanjang usia manusia tersebut hidup di bumi.

Menurut Leken Setyadi (2015: 92) jika guru ingin berhasil dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, membentuk karakter siswa sebagaimana diharapkan dalam kurikulum pendidikan maka jadilah yang paling cinta, karena hanya dengan kasih sayang dan cinta itulah pembentukan karakter. Siswa yang hatinya dipenuhi kasih sayang dan cinta akan dapat diwujudkan, oleh sebab itu biasakanlah menggunakan pendekatan kasih sayang dan cinta dalam mengajar, namun jangan berlebihan sehingga keluar dari konsep yang ideal. Berilah kasih sayang secukupnya sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Serta selalu menganggap bahwa kasih sayang dan cinta merupakan asupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 06 Tebat Karai khususnya di Kelas II banyak siswa yang memiliki perilaku *insecure* seperti pemalu, penakut dan rendah diri. Hal ini dapat dilihat pada proses belajar mengajar siswa yang tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani bergaul dengan teman sebaya dan sehingga tidak mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengatasi hal tersebut, harus diberikan bimbingan kepada siswa

melalui pendekatan-pendekatan khusus, salah-satunya adalah melalui pendekatan kasih sayang . Melalui pendekatan ini diharapkan siswa-siswa dapat kembali lebih percaya diri, dapat menerima dirinya sepenuh mungkin dan merasa dianggap di dalam kelas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang keadaan sebenarnya mengenai siswa Kelas II yang memiliki perilaku *insecure* di SD Negeri 06 Tebat Karai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran data baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian (Sugiyono, 2008:205). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang sering terjadi masa kini. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan dengan cara sistematis dan menekankan pada data faktual.

Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai yang memiliki perilaku *insecure*. Objek penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi siswa yang memiliki perilaku *insecure* dan pendekatan kasih sayang yang digunakan Guru PAI. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data pokok

Data pokok dalam penelitian ini terdiri:

- a. Data tentang siswa yang memiliki perilaku *insecure*
- b. Data tentang upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku *insecure* melalui pendekatan kasih sayang.

2. Data Penunjang

Data penunjang ini merupakan data pelengkap yang dianggap penting dan bersifat mendukung data pokok, meliputi:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Sejarah berdirinya SD Negeri 06 Tebat Karai
- c. Daftar perilaku *insecure* siswa
- d. Keadaan siswa, guru dan staf tata usaha.
- e. Sarana dan prasarana.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Responden, yaitu guru mata pelajaran PAI dan sejumlah siswa dari Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai

2. Informan, yaitu kepala sekolah, guru wali kelas dan staf tata usaha di SD Negeri 06 Tebat Karai
3. Dokumen, yaitu catatan atau arsip sekolah yang memberikan kelengkapan informasi dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai, yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap gambaran umum lokasi penelitian dan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mencari informasi dan memperoleh data yang lengkap dan terperinci.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan mengadakan tanya jawab dengan responden dan informan. Teknik ini merupakan teknik pokok dalam menggali data tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar belajar matematika, selain itu wawancara juga digunakan dalam menggali data penunjang.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang akan digunakan dalam laporan hasil penelitian, seperti keadaan sekolah, guru, siswa, gambaran umum sekolah dan data pendukung lainnya yang diperlukan dengan cara *mengcopy file*, menyalin, mencatat keterangan yang diperlukan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumenter dapat digali data mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku *insecure* siswa Kelas II di SD Negeri 06 Tebat Karai Tahun Pelajaran 2021-2022. Adapun data-data tentang hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Data Siswa yang mengalami perilaku insecure

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru PAI Kelas II bahwa 5 dari 8 siswa mengalami kesulitan dalam bergaul. Berdasarkan hasil observasi dilapangan ketika proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosialnya mereka cenderung diam, bicara hanya jika ditanya itupun dengan suara samar-samar, bahkan ada 1 di antara mereka yang ditanya pun tetap diam.

Data upaya guru dalam mengatasi perilaku insecure melalui pendekatan kasih sayang

1. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang sangat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru memberikan motivasi berupa masukan-masukan kepada siswa berupa kata-kata positif misalkan kalian bisa maju dan sukses di masa akan datang apabila kalian mau belajar dengan tekun dan

bersungguh-sungguh. Guru juga memberikan masukan berupa dampak dari *insecure* maka mereka tidak akan maju. Selain berupa masukan guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai juga memberikan motivasi berupa pemutaran video motivasi sebelum pembelajaran di mulai atau di tengah-tengah pembelajaran. Di saat siswa sudah mulai jenuh oleh guru memberikan selingan agar pembelajaran menjadi semangat lagi, misalkan video tentang hal-hal yang lucu, tentang film kartun islami, dan video-video motivasi lainnya yang berdurasi pendek.

2. Memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara Berulang

Seperti kata pepatah ala bisa karena biasa, Seorang siswa sejak kecil hendaknya dibiasakan untuk tampil di depan umum. Di sekolah, guru bisa memberi kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaan atau tugas secara lisan di depan kelas. Pada awalnya siswa akan merasa ragu, malu, dan grogi. Namun dengan semakin sering berbicara di depan umum, ia akan semakin percaya diri. Ketika siswa berbicara di depan umum, semua harus memberi dukungan dengan mendengarkan baik-baik dan memberi respon yang positif agar terbangun perasaan nyaman pada diri siswa. oleh sebab itu, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran PAI, upaya guru PAI untuk mengatasi perilaku *insecure* siswa melalui pendekatan kasih sayang adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas secara berulang, bisa meminta siswa untuk mengerjakan tugas ke depan kelas, membaca surat-surat pilihan, do'a-do'a pilihan, menyanyi atau membaca pantun. Tentu saja awalnya siswa akan malu bahkan tidak mengeluarkan suaranya, namun dengan dukungan dari guru PAI yang lembut dan penuh kasih sayang maka siswa akan mulai percaya diri. Ini dimaksud agar rasa percaya dirinya timbul dan dengan teknik ini juga menciptakan rasa aman secara emosional, tenang dan mereka bahagia menjadi dirinya sendiri serta mampu melakukan apa yang dilakukan temannya. dengan menggunakan teknik ini dianggap efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

3. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan

Biasanya perasaan tidak percaya diri atau tidak percaya pada kemampuan diri muncul akibat seorang siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan argumentasinya atau dalam memutuskan suatu masalah atau tugas sehingga siswa merasa kemampuannya kurang sehingga jarang dilibatkan dalam menentukan keputusan hal tersebut akan memicu pandangan negatif terhadap diri siswa tersebut sehingga lama kelamaan siswa tersebut malu untuk mengeluarkan pendapat atau tidak ikut terlibat untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI mengenai upaya guru PAI untuk mengatasi perilaku *insecure* siswa melalui pendekatan kasih sayang bisa berupa melibatkan siswa dalam mengambil keputusan, contohnya keputusan bersama mengenai pembagian tugas siapa yang menjadi imam sholat Dhuha pada setiap hari pelaksanaan pelajaran PAI. Pelibatan siswa dalam mengambil keputusan ini dilakukan dengan baik, semua siswa dimintai keputusannya. Dan guru pun mengapresiasi keputusan para siswa tersebut, dengan penuh kasih sayang.

4. Mengapresiasi setiap pencapaian siswa

Sebagian guru malah justru lebih banyak melihat kekurangan dan kelemahan seorang siswa misalkan sering mendapat nilai rendah, kurang disiplin, dan lain-lain. namun jarang

memberi apresiasi pencapaian siswa. Alangkah baiknya dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru senantiasa memberikan apresiasi bagi hal-hal yang berhasil dicapai siswa baik pencapaian yang luar biasa ataupun pencapaian yang tidak terlalu besar, tujuannya adalah agar keyakinan siswa terhadap dirinya semakin meningkat dan akhirnya menjadi pribadi yang bermental kuat. Hal ini pula yang dilakukan oleh Guru PAI untuk mengatasi perilaku *insecure* siswa melalui pendekatan kasih sayang, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI tersebut dapat dilihat bahwa untuk mengatasi perilaku *insecure* siswa dengan pendekatan kasih sayang bisa berupa apresiasi setiap pencapaian siswa. Salah satu cara *me-reward* perilaku siswa adalah dengan memberinya gambar bintang setelah ia melakukan sosialisasi yang baik, mampu berinteraksi dengan baik tidak mengurung diri, tidak berkelahi dan mampu menjalankan serta mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.

5. Mendukung Kepercayaan Diri

Siswa sebaiknya didukung dan dipuji untuk kepercayaan dirinya. Mengajari siswa untuk menjadi dirinya sendiri dan mengekspresikan pendapatnya secara terbuka. Hal ini pula yang dilakukan oleh Guru PAI, untuk mengatasi perilaku *insecure* siswa melalui pendekatan kasih sayang karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI maka didapati hasil bahwa Guru PAI sebagai guru yang berperan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, Ia selalu mendukung penuh siswanya untuk bersikap percaya diri dengan menggunakan kata-kata lembut dan menyentuh hati, misalnya “Masya Allah kamu sudah bersikap percaya diri hari ini”

6. Menyediakan Suasana yang Hangat dan Penuh Penerimaan

Kadang rasa percaya diri siswa muncul karena apa yang berusaha ia raih atau tunjukkan tidak sesuai dengan kemampuannya, hal ini menimpa siswa yang diatur oleh guru atau orang tua untuk menjadi hebat pada suatu bidang tertentu namun tidak sesuai dengan keahlian dan minat siswa, hasilnya kemampuan siswa tidak bisa maksimal tereksplorasi, malah bisa jadi siswa akan mengalami kegagalan yang berulang-ulang sehingga siswa menjadi tidak percaya diri dan merasa tak mampu dalam segala hal. oleh karena itu alangkah baiknya jika siswa dididik dan diajari sesuai dengan kemampuan dan minat siswa agar siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi dengan Guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai yang membolehkan siswa untuk mengatakan “tidak” untuk situasi di mana siswa boleh memilih. Guru PAI tersebut menghargai kemandirian siswanya, sehingga siswa merasa bahwa mereka diterima. Siswa akan merasa disayang dan aman ketika mereka dihargai walau apapun pendapat mereka. Guru mengajari siswa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas kelas, oleh karena itu mereka dapat mencari dukungan kapan pun mereka perlu tanpa rasa malu.

7. Tidak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan temannya

Kesalahan yang biasa dilakukan guru adalah banyak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan siswa lain dengan pendekatan yang negatif sehingga siswa yang merasa kemampuannya lebih rendah dari siswa yang dibandingkan dengan dirinya merasa rendah diri dan menjadi kurang percaya diri. Guru sebaiknya minimilisir membandingkan kemampuan siswa, walaupun membandingkan siswa sebaiknya membandingkan siswa dalam pendekatan positif sehingga perbandingan itu justru menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih

maksimal lagi dalam berupaya. Hal ini juga yang dilakukan oleh Guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai dalam mengatasi perilaku *insecure* siswanya dengan pendekatan kasih sayang. Beliau tidak pernah membanding-bandingkan siswanya, karena menurutnya setiap anak itu dilahirkan dengan keistimewaannya masing-masing.

8. Guru PAI menjadi pendengar yang baik

Kadangkala guru harus meluangkan waktu untuk mendengar curahan hati siswa, karena dengan menjadi pendengar yang baik sejatinya siswa merasa punya tempat untuk berbagi masalah sehingga seolah siswa tidak sendiri dalam menanggung beban dari masalah yang dihadapinya. mendengar berbagai curahan hati siswa juga bisa menjadi cara mendeteksi penyebab rendahnya rasa percaya diri siswa. Demikian pula yang dilakukan oleh Guru PAI SD Negeri 06 Tebat Karai, beliau selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan cerita-cerita siswanya.

9. Mengajari siswa bertanggung jawab

Cara terakhir dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang dilakukan oleh Guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai adalah dengan mengajari siswa tentang tanggung jawab kemudian memberi tugas kepada siswa yang proporsional untuk menguji komitmen terhadap tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan demikian jika guru atau orang tua memberi tugas pada siswa secara konsisten maka siswa akan memiliki tanggung jawab dalam dirinya sekaligus memunculkan rasa percaya diri pada siswa.

Analisis Data

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa perilaku *insecure* yang dominan pada siswa di Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai adalah rendah diri, penakut dan pemalu, hal ini sejalan dengan pernyataan Guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai. Perasaan rendah diri sendiri berkaitan dengan konsep harga diri (*self esteem*). Rasa rendah diri adalah keadaan emosi yang mengakibatkan munculnya berbagai perasaan negatif seperti kegelisahan, rasa tidak aman, rasa tidak mampu, takut gagal dan sebagainya. Orang yang mengalami rasa rendah diri, entah sadar atau tidak sadar akan tampak dari: Tanda nyata, misalnya: keringat dingin, gemeteran, kata terputus-putus, tidak berani bertatapan mata, serta tidak berani bicara. Tanda tidak nyata, misalnya: selalu berpakaian bagus tanpa itu merasa kurang diterima, selalu menyanggah pembicaraan sebab takut dianggap tidak tahu apa-apa, mencari kesibukan di tengah pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan rasa aman dan dibutuhkan. Dengan demikian, anak yang rendah diri adalah anak yang memberi penilaian yang rendah terhadap dirinya, termasuk kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

Karakteristik Anak Yang Rendah diri

Anak yang rendah diri tidak optimis terhadap hasil dari usaha mereka. Mereka merasa tidak mampu, pesimis, dan mudah kecil hati. Segala sesuatu selalu dilihat salah. Anak mudah menyerah dan sering kali merasa diintimidasi. “*jelek*” atau “*tidak bisa apa-apa*” merupakan kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan diri mereka. Frustrasi dan merasa kurang dapat dikendalikan dan pada gilirannya sering menghasilkan perilaku balas dendam terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Sangat di sayangkan bahwa perilaku mereka mengarahkan orang lain untuk memandang mereka secara negatif sebagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Perasaan kontrol internal ini biasanya meningkat dengan bertambahnya usia dan prestasi seseorang. Anak

secara berangsur-angsur lebih mengembangkan rasa percaya diri dan merasa lebih mandiri dan bebas (Schaefer, & millman, 1981).

Penyebab Perilaku *Insecure*

Menurut Tasya Talitha (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Arti *Insecure*, penyebab dan cara mengatasinya”. penyebab siswa mengalami perilaku *insecure* adalah

1. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang lingkungan yang baik akan menghasilkan interaksi sosial yang baik juga. Namun, jika seseorang hidup dan tinggal di lingkungan yang kurang baik khususnya lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang maka bisa menyebabkan orang tersebut mengalami rasa *insecure* karena tidak mendapatkan kasih sayang yang maksimal. kasih sayang yang bisa diperoleh bukan hanya kasih sayang yang berasal dari keluarga, tetapi kasih sayang yang berasal dari lingkungan pendidikan dan masyarakat perlu dirasakan oleh setiap orang supaya tidak ada seseorang yang *insecure*.
2. Sering mendapatkan kegagalan atau penolakan jika seseorang sudah sering mendapatkan kegagalan atau penolakan kemungkinan munculnya *insecure* di dalam dirinya lebih besar. Hal ini dikarenakan setiap keinginannya tidak pernah terwujud dan merasa semua yang dilakukan sia-sia.
3. Dipandang sebelah mata oleh orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain terkadang tidak berjalan dengan mulus bahkan tidak menutup kemungkinan jika kita dipandang sebelah mata oleh orang lain. Namun, tanpa disadari jika seseorang yang dipandang sebelah mata oleh orang lain bisa menyebabkan munculnya rasa *insecure*. Hal seperti inilah yang menyebabkan seseorang *insecure* menjauhi kegiatan interaksi sosial.
4. Semua hal ingin diselesaikan dengan sempurna seseorang yang memiliki sifat perfeksionis biasanya ketika melakukan sesuatu tidak sempurna atau jauh dari apa yang diharapkan maka orang tersebut akan merasa *insecure*. Jika sudah muncul rasa *insecure* maka akan timbul rasa kecewa bahkan sampai menyalahkan diri sendiri
5. Menerima perundungan atau *bullying*, perundungan biasanya terjadi pada masa anak-anak dan bisa terjadi di lingkungan masyarakat dan pendidikan. Perundungan ini sangat berbahaya karena bisa menyebabkan korban menjadi mudah takut bertemu dengan teman-temannya bahkan dalam waktu jangka panjang mereka (korban perundungan) bisa mengalami *insecure* dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku *Insecure* Siswa Melalui Pendekatan Kasih Sayang

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *insecure* dengan pendekatan kasih sayang, yaitu Memberikan Motivasi Belajar, Memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara Berulang, Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, Mengapresiasi setiap pencapaian siswa, Mendukung Kepercayaan Diri, Menyediakan Suasana yang Hangat dan Penuh Penerimaan, tidak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan temannya, Menjadi pendengar yang baik dan Mengajari siswa untuk bertanggung jawab.

Untuk menangani siswa yang pemalu dan rendah diri (*insecure*), disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, juga memungkinkan

setiap siswa dapat lebih tumbuh kepercayaan dalam dirinya, karena percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri (Hakim, 2002 : 57). Dalam hal ini guru harus menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa karena kepercayaan diri merupakan kunci utama kesuksesan.

Menurut Surya (2003:161), ada beberapa upaya-upaya menghadapi rasa malu dan rendah diri atau perilaku *insecure* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri.
- c. Mengembangkan kemampuan atau kompetensi diri dengan cara mengembangkan berbagai kemampuan yang demikian.
- d. Mempersepsi sesuatu secara keseluruhan.
- e. Mengembangkan kompetensi sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dalam pergaulan dan kontak sosial.
- f. Memilih lingkungan yang kondusif, yaitu kondisi yang sehat meski sedemikian rupa dapat menunjang perkembangan.

Dengan demikian, guru harus benar-benar mengerti tentang keberagaman karakteristik siswa. Sehingga guru tidak akan membanding-bandingkan siswa yang satu dengan yang lain, apalagi sampai memaki siswa, guru juga mampu memperlakukan siswa secara baik serta mampu menciptakan humor dan mengarahkan kemampuan siswa sesuai tuntunan Syariah Islam. Dengan demikian siswa akan merasa bahagia, disayang dan dihargai.

Sementara itu, dapat diketahui bahwa dalam pemberian kasih sayang kepada siswa yang memiliki perilaku *insecure*, guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai memberikan pujian untuk siswa yang berani tampil di depan kelas berupa kata-kata; Ok, bagus, luar biasa, pintar, ya, terima kasih, Alhamdulillah dan lain sebagainya. Dapat pula berupa kalimat seperti; pekerjaanmu bagus sekali, seratus buat kamu, Masya Allah, serta berupa perbuatan/isyarat misalnya anggukan, senyuman, mengacungkan jempol, tepuk tangan, melalui gerak mendekati siswa dan pemberian simbol misalnya hadiah, paraf, bintang dan lainnya. Hal ini perlu dilakukan agar siswa terpacu untuk mengembangkan kemampuannya, mengembangkan kepercayaan diri serta memberikan rasa bangga dan senang dalam dirinya.

Di samping itu, dalam pemberian kasih sayang, guru PAI di SD Negeri 06 Tebat Karai juga memberikan sentuhan psikologis kepada siswa yaitu dengan cara memberikan senyuman, memberikan perhatian, menepuk-nepuk bahu siswa, berjabat tangan dan memberikan humor, agar siswa didik tidak merasa kaku dan lebih merasa nyaman di dalam kelas. Di samping itu juga, guru memberikan respon yang positif kepada siswa yang *insecure* yaitu dengan cara memberikan penghargaan, penguatan di dalam kelas misalnya memberikan sapaan kepada siswa, seperti mengucapkan salam dan menanyakan kabarnya.

Dengan cara-cara pemberian kasih sayang di atas, siswa akan merasa bangga dan senang, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan serta dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Semua ini tentu berkat sentuhan psikologis, respon yang positif, kata-kata

yang manis, menatap mata dan kontak mata, mendengarkan apa yang dikatakannya serta apa yang dikatakannya.

Dari hasil penelitian tersebut, senada dengan apa yang diungkapkan Prayitno (2008:183) bahwa kasih sayang juga memiliki peranan dalam perkembangan siswa didik diantaranya adalah:

- a. Dengan kasih sayang potensi siswa berkembang, harapan terbayang, semangat terpacu untuk berjuang.
- b. Dengan kasih sayang harga diri siswa tersanjung, aspirasi mereka membumbung, beban-beban mereka terdukung.
- c. Dengan kasih sayang masa depan terarah, harapan menjadi cerah, hidup terasa bergairah.
- d. Dengan kasih sayang perjalanan hidup terisi, hubungan tanpa basa-basi, masalah- masalah teratasi.
- e. Dengan kasih sayang hambatan dan kesulitan terhadang, kesedihan melayang, amarah menghadang.
- f. Dengan demikian dapat dilihat dari peranan kasih sayang tersebut potensi siswa akan berkembang dan rasa *insecure* siswa akan hilang.

Dari hasil penelitian yang telah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa penanganan siswa yang *insecure* oleh guru PAI adalah dengan Memberikan Motivasi Belajar, Memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara Berulang, Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, Mengapresiasi setiap pencapaian siswa, Mendukung Kepercayaan Diri, Menyediakan Suasana yang Hangat dan Penuh Penerimaan, tidak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan temannya, Menjadi pendengar yang baik dan Mengajari siswa untuk bertanggung jawab. Cara ini di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, keberanian siswa dan perkembangan kepribadian siswa sehingga rasa *insecure* siswa lambat laun akan hilang, kemudian rasa percaya diri mereka akan muncul. Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah dapat berlansung dengan baik serta siswa akan semakin aktif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *insecure* melalui pendekatan kasih sayang di Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai dapat disimpulkan, adalah:

1. Memberikan Motivasi Belajar
2. Memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara Berulang
3. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan
4. Mengapresiasi setiap pencapaian siswa, Mendukung Kepercayaan Diri
5. Menyediakan Suasana yang Hangat dan Penuh Penerimaan
6. Tidak membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan temannya
7. Menjadi pendengar yang baik
8. Mengajari siswa untuk bertanggung jawab.

Kedelapan upaya di atas dijalankan oleh Guru PAI di Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Dengan harapan dapat menghilangkan rasa *insecure* pada diri siswa dan meningkatkan rasa percaya diri serta rasa syukur siswa atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan baik, serta dapat mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah.

Bibliografi

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya

Ariana, Atika Dian. 2021. (<http://news.unair.ac.id/2021/07/13/dosen-psikologi-unair-bagikan-tips-atasi-insecure/>). Diakses tanggal 3 April 2022

Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang & Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

Hakim, Abdul.2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa

Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616Ismail, Marahimin. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT Dunia Pustaka

Prayitno.2008. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*.UniversitasNegeri PadangSurya, Surya,

Sari, Rizky Melinda.2022. 3 Dampak Buruk Terus Merasa Insecure, Berpengaruh pada Mental (<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/01/11/093114/3-dampak-buruk-terus-merasa-insecure-berpengaruh-pada-mental>). Diakses pada tanggal 3 April 2022

Schaefer dan Millman.1981. *How To Help Children With Common Problems*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

Setyadi, Leken. 2019. *Jadilah Guru Terbalik: Bepikir Dan Bertindak Terbalik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Surya, HM.2003. *Psikologi Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy

Surya, H.M.dkk. 2007.*Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta :Universitas Terbuka.

Talitha, Tasya. (2021) <https://www.gramedia.com/best-seller/insecure/>, diakses tanggal 2 April 2022

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Siswa Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Siswa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*,Terj. Jamaludin Mirri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: PT Rosdakarya